

I. J. KASIMO

Jth. Bapak Menteri Negara urusan Kesra,
 Jth. Bapak Menteri Agama,
 Jht. Para Bapak Menteri,
 Hadirin seluruhnja jang saja muliakan.

Dengan penuh perhatian saja mendengarkan serta mengikuti amanat Bapak Pedjabat Presiden dan pidato² Bapak Menteri Negara urusan Kesra dan Bapak Menteri Agama jang semuanja tadi diutjapkan dimuka sidang jang mulia ini. Dari isi serta maksud amanat dan pidato² itu dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnja pertemuan jang diadakan hari ini untuk melaksanakan musjawarah kerukunan agama.

Sudah sepantasnja orang merasa gembira tentang prakarsa atau upaja Pemerintah untuk mengadakan pertemuan musjawarah ini. Tetapi orang dapat merasa prihatin djuga mengalami, bahwa ternjata masih perlu diadakan musjawarah kerukunan agama dewasa ini. Memang waktu belakangan ini terdjadi peristiwa² pertikaian pada bidang kehidupan keagamaan. Peristiwa² itu terang merupakan gejala², bahwa keadaan ditengah-air kita pada bidang kehidupan beragama boleh dikatakan meruntjing dan mengarah kepada perpetjahan serta dapat mengantjam persatuan serta kesatuan nasional. Tambah mendalam rasa prihatin itu kalau diingat, bahwa sesungguhnya banjak hal jang mengikat kita sebagai Bangsa. Sedjarah kebangsaan menunjukkan, bahwa dalam perdjjuangan pergerakan kemerdekaan golongan² bangsa Indonesia tidak mengenal perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan wilayah asalnja, namun bersatu padu melaksanakan segala madjam pengorbanan berdjjuang untuk mentjapai tjita² jang mulia, ialah kemerdekaan Bangsa dan tanah-air. Dan sesudah kemerdekaan diproklamirkan, meneruskan perdjjuangan melawan agressive dari luaran jang ditudjukan kearah hantjurnja negara R. I., melawan gerakan² contra revolusi, djuga usaha² pengehianatan sebagai dilakukan oleh golongan komunis dalam tahun 1948 dan 1965. Disini dapat dikemukakan djuga, bahwa ketika lebih kurang 40 tahun jang lalu sumpah pemuda di-ikrarkan, **satu tanah-air, satu bangsa, satu bahasa**, sumpah ini diutjapkan bersama oleh pemuda² Indonesia tanpa mengenal

masa-depan anak-tjutju kita dalam kesetiaan kepada Tuhan menurut kejakinan kita masing², Tuhanlah kiranja jang menerangi hati dan pikiran kita masing² selama Musjawarah ini dan selandjutnja.

Assalamu'alaikum w. w.

Djakarta, 30 Nopember 1967

* * *

perbedaan² termaksud dimuka. Itulah satu dua tjontoh dari banjak hal jang mengikat kita sebagai Bangsa.

Tetapi sajanglah waktu belakangan ini kenjataan menundjukkan, bahwa telah terdjadi fakta² pertikaian pada bidang kehidupan beragama, fakta² mana pada hakekatnja merupakan gangguan² terhadap kebebasan beragama, sesuatu jang paling azasi dan fundamental, dan karena itu djuga amat sensitif.

Apabila pertikaian demikian berlarut-larut, mendjadi-djadi makin lama makin meluas, dengan perkataan lain, apabila gangguan terhadap kebebasan beragama makin banjak terdjadi, maka akan tambah besarlah bahaja perpetjahan dan tambah besar pula antjamaan terhadap persatuan dan kesatuan nasional. Mengingat jang demikian ini tepat benarlah apa jang ditegaskan dalam pidato kenegaraan dimuka sidang D.P.R. pada tanggal 16 Agustus jang baru lalu, ialah bahwa persoalan kebebasan beragama perlu ditindjau „dalam rangka mentjiptakan tertib politik dan dalam pelaksanaan demokrasi Pantjasila.” Saja melihat upaja Pemerintah dengan mengadakan pertemuan musjawarah sekarang ini sebagai upaja jang positif serta constructif dalam rangka pembinaan tertib politik seperti digariskan dalam pidato kenegaraan, dan karena itu saja menjambut upaja itu dengan rasa penuh persetudjuan dan terima kasih. Pertjaja akan i'tikat baik dari semua peserta dalam pertemuan musjawarah ini, maka sungguh tidak ketjillah harapan saja mengenai hasil jang akan diperolehnja.

Upaja Pemerintah dan pertemuan musjawarah itu menurut pandangan saja sekurang-kurangnya harus berhasil memanifestasikan penilaian atau evaluasi bangsa Indonesia mengenai situasi dan pergolakan waktu belakangan ini di tanah-air kita jang seperti telah saja katakan dimuka dapat membahajakan persatuan dan kesatuan nasional.

Menghadapi sifat persoalan jang demikian maka tidak bisa lain persoalannja harus kita lihat dari context nasional, context Negara Hukum, context pengakuan kita terhadap dihormatinja hak² azasi manusia.

Kenjataannja dalam negara kita jang amat luas ini dengan djumlah penduduk jang sangat banjak ialah bahwa terdapat golongan², masing-masing menganut agamanja sendiri, sehingga diantara Bangsa Indonesia ini terdapat Iman jang berbeda-beda. Saja hendak menandakan bahwa menurut pandangan saja Iman jang berbeda-beda dari golongan-golongan beragama tidak boleh dipertentangkan. Perbedaan pendapat dan persoalan² jang timbul, djuga dalam hubungan hidup keagamaan ditanah ini harus diselesaikan pokoknja setjara hukum menurut hukum jang berlaku, djadi dalam rangka UUD '45, Dasar Negara Pantjasila, hak² azasi manusia, pidato kenegaraan tanggal 16 Agustus 1967. Penjelesaian menurut hukum itu merupakan djaminan terkuat bagi ketertiban dan harmoni dalam masyarakat. Ini saja kemukakan dengan tegas, karena saja sebagai orang jang dengan kedua kaki berdiri pada keadaan realiteit tidak mau memung-

kiri, bahwa dalam hubungan hidup keagamaan itu tetap ada kemungkinan akan timbulnja perbedaan pendapat dan persoalan² jang mungkin djuga dapat mendjurus kearah pertikaian. Maka untuk menghindarkan atau sekurang-kurangnja memperketjil kemungkinan demikian itu saja dapat menerima gagasan untuk mentjiptakan satu wadah tempat mempertemukan pikiran² dan tempat mematangkan pertimbangan² kepada pihak Pemerintah, agar Pemerintah dapat melakukan tugasnja dalam hubungan hidup keagamaan menurut UUD '45, chusus pasal 29 dengan sebaik-baiknya. Dengan bantuan badan sebagai wadah termaksud kiranja dapat dihindarkan atau sekurang²nja diperketjil bahaja perpetjahan tersebut dimuka jang dapat timbul akibat pertikaian diantara golongan² jang berbeda agamanya, bahaja perpetjahan mana nistjaja merugikan perdjuaan dan pembinaan Orde Baru jang hanja dapat berhasil, djika seluruh Bangsa jang dengan golongan²nja jang menganut agama jang berbeda-beda itu bekerdja-sama se-erat²nja. Perlu diinsjafi djuga, bahwa bahaja perpetjahan termaksud pasti memberikan peluang kepada unsur² jang anti nasional dan anti Pantjasila dengan membangkitkan kontradiksi serta antagonisme antar-golongan.

Djadi konkritnja badan sebagai wadah termaksud tadi hendaknja diberi tugas, pokoknja :

- 1). membantu Pemerintah dengan menjarankan usaha² penyelesaian masalah-masalah jang timbul dalam kehidupan keagamaan berdasarkan tertib hukum jang berlaku,
- 2). membantu Pemerintah dalam mengusahakan segala upaja jang bertudjuan tertjiptanja saling pengertian dan hormat-menghormati antara semua umat beragama satu dengan lainnja dalam menghadapi tugas bersama untuk mesukseskan pembaharuan dan pembangunan dalam semua bidang dalam Orde Baru.

Demikianlah gagasan saja mengenai tugas badan sebagai wadah tersebut, jang dalam kata²nja tentunja masih perlu disempurnakan.

Bapak² Menteri dan hadirin jang saja muliakan.

Dimuka saja telah mengatakan, bahwa musjawarah sekarang ini sekurang-kurangnja harus berhasil memanasifestasikan evaluasi masyarakat Indonesia mengenai situasi dan pergolakan ditanah-air sekarang ini.

Maka dari itu saja menjarankan, hendaknja Musjawarah :

- a). Setjara djelas menjesalkan kedjadian² achir² ini jang menjangkut agama dan kehidupan keagamaan, karena dapat memetjah kesatuan dan persatuan Bangsa selain djelas bertentangan dengan tertib hukum jang berlaku.
- b). Appeal kepada Pemerintah untuk mentjari dan mengambil segala djalan dan upaja serta tindakan tegas, agar pembinaan Pantja tertib sebagai digariskan dalam pidato kenegaraan tanggal 16

Agustus 1965 benar² dapat terwujud dengan se-baik²nja.

- c). Menjerukan kepada semua golongan agama di tanah-air, agar dengan tidak mengurangi hak azasi manusia dalam kebebasannja memilih agama berdasarkan kejakinnja setiap golongan agama berlaku toleran terhadap jang lain dan mendjalankan kewadajiban untuk mejebarkan agama masing² dengan tjara² jang tidak bertentangan dengan dasar² kemanusiaan jang adil dan beradab sesuai dengan Budi Nurani jang luhur serta dalam rangka tertib-hukum jang berlaku.
- d). Appeal kepada Masyarakat untuk menghindari tindakan², perbuatan-perbuatan jang dapat mengeruhkan situasi dan suasana dalam masyarakat.

Achirnja sebagai penutup sambutan saja ini perkenankanlah saja dengan segala rendah hati mengingatkan, bahwa sebentar lagi kita memasuki waktu² sutji. Beberapa hari lagi mulai bulan Puasa, jang besar artinja bagi umat Islam. Dan beberapa minggu lagi umat Kristen seluruhnja memasuki waktu Natal. Sudah barang tentu masing-masing dari kita berkehendak memanfaatkan waktu sutji itu se-baik²nja sesuai dengan adjaran agama kita masing², baik untuk kepentingan pribadi masing-masing maupun untuk kepentingan umum, kepentingan nusa dan Bangsa. Bagi kami umat Kristen pesta Natal dibuka dengan njanjian malaikat, jang mulai dengan kata² jang kurang lebih berarti : Kemuliaan kepada Allah di Sorga dan damai dibumi kepada orang² jang berit'ikad baik.

Saja pertjaja bahwa masing² dari kita jang hadir disini berit'ikad baik, dan karenanja saja pertjaja akan suksesnja musjawarah ini dalam membantu mentjiptakan suasana damai dalam negara, dalam masyarakat Indonesia ini diantara golongan² jang berbeda-beda agamanja.

Semoga Tuhan memberkati musjawarah kita.

Djakarta, 30 Nopember 1967.

* * *

LETNAN DJENDERAL T.N.I. SOEDIRMAN

Assalamu'alaikum w. w.

Bapak Ketua Musjawarah,
Bapak² Menteri serta Pendjabat² Sipil dan Militer jang kami muliakan,
Ibu², Bapak² serta hadirin jang bahagia.

Pengantar :

1. Perkenankan kami langsung memasuki persoalannja, dengan pengantar utjapan alhamdulillah atas i'tikad baik dari Pemerintah serta Hadirin sekalian. Insja Allah, amalan shaleh kita ini dinilai dan mendapat penilaian jang se-baik²nja oleh musjawarah dan oleh Allah s.w.t. Semoga dengan Ridlo-Nja, i'tikad baik kita bersama ini, memberi djalan jang lempeng dan terbuka bagi kita bersama, umat Beragama pada chusussnja, untuk dapat lebih bertaqwa kepada-Nja, berarti dapat lebih berbakti kepada Negara dan Bangsa Indonesia, pada chusussnja, kepada seluruh umat manusia pada umumnja.

Seorang Pradjurit T.N.I., Pradjurit Pantjasila, seorang Muslim.

2. Apabila dari saudara² kami/nantinja akan menindjau masalah ini dari beraneka sudut dan seginja, perkenankan saja menindjau dengan katja mata saja, katja mata sebagai seorang Pradjurit T.N.I., jang sekaligus sebagai seorang Pradjurit Pantjasila dan sebagai seorang Muslim.

Sidang Jang Mulia.

3. Sebagai seorang Pradjurit Tentara Nasional Indonesia, mempunjai tugas mengatur : **Keamanan Nasional**, dimana harus mampu mentjiptakan hubungan sipil-militer jang aman dan damai, ibarat : **Ikan dengan air**. Tanpa adanja kondisi jang demikian, mustahil kita dapat mengatur Pertahanan, menghadapi bahaya dari Luar, dan R.R.T. chusussnja jang agresip. Keretakan umat beragama jang kita hadapi sekarang, memprihatinkan setiap Pradjurit T.N.I., jang sedang menegakkan Orde Baru, jang masih dirongrongi oleh Gestapu/PKI, jang potensiil relatif tidak ketjil.
4. Sebagai seorang Pradjurit Pantjasila, maka dengan falsafah Pantjasila, itulah kita pergunakan sebagai sendjata, chusussnja didalam bidang Sospol, untuk metjiptakan Negara dan Bangsa Indonesia jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur jang diridloi oleh Allah s.w.t.
5. Sebagai seorang Muslim jang sekaligus sebagai Pradjurit T.N.I.,

saja tidak pernah mengalami pesimisme, bagaimana mengatur Keamanan Nasional ini, dengan menggunakan falsafah Pantjasila meskipun pernah up and down, karena pengaruh kondisi jang ada, chususnja adanja panafsiran Pantjasila jang kontradiksis, sehingga PKI pernah dinilai sebagai kekuatan sosial jg. progresip pada waktu itu. Pernah, bahkan sering tjemas², sebagai seorang muslim, mengapa ada suara jang menggema dalam masjarakat; suara jang bernadakan: „Fobi kepada Islam, jang selalu di-issue-kan: Masjarakat Islam di-identikkan dengan Kartosuwirjo, Kahar Muzakar dan lain sebagainya.” Sering tjemas, mengapa rekan² T.N.I. ada jang setjara tidak sadar, turut² mendjatuhkan vonis bahwa Islam akan merongrongi Pantjasila.

Hadirin Jang Mulia,

Tjemas, tjemas dan tjemas!

Mengapa masjarakat begitu kedjam terhadap Islam.

Setjara konsepsionil, Islam: akan menegakkan falsafah Negara Falsafah Pantjasila.

Maafkan!

Saja tidak akan memberikan kuliah kepada hadirin sekalian, sebagai Pantjasilais sedjati; satu hal jang ingin kami kemukakan sekali lagi: „Islam, mustahil akan merongrongi Pantjasila. Bahkan akan mendjadi pengawal jang sanggup sjahid”.

Mengapa?

Dalam hal ini seorang muslim tidak akan meng-ketjap.

Sebab apa?

Setiap Sila dari Kelima Sila itu pada hakekatnja, adalah sebagian dari adjaran² Islam jang essensiel. Bagaimana Islam dikatakan akan merongrongi Sila² itu? „Islam tidak akan berbuat seperti jang di-issuekan itu”. Saja akui; bahwa ada orang² (ulangi: orang² jang beragama Islam) jang merongrongi Sila demi Sila. Ini berarti orang muslim jang tidak baik, karena ini berarti: „Ia merongrongi adjaran Islam itu sendiri”. Sedjarah memberi pembuktian, bahwa telah berdjumlah ribuan pradjurit muslim, telah sjahid menghadapi pembe-rontak Kartosuwirjo cs. Dengan ichlas, Soedirman sebagai Panglima, baik di KDPSST maupun di BRAWIDJAJA dengan tangannja memberi perintah kepada pradjurit muslim jang telah sjahid itu. Sebagai seorang pradjurit T.N.I. jang kebetulan sebagai seorang Muslim, jang sudah hampir dua puluh tahun mengabdikan kepada Negara — Bangsa sebagai Pradjurit, menilai: „Kalau saja, pernah turut (ulangi: turut) setjara aktif berbakti kepada Negara — Bangsa dan Agama,” adalah amalan saja selama bertugas di Djawa Timur, sebagai Panglima Brawidjaja itulah jang paling menggembirakan hati sanubari saja, jang melegakan bathin saja.

Mengapa?

Karena, bersama-sama dengan seluruh masjarakat, chususnja umat Islam Djawa Timur, telah dapat mengamankan Djatim, dari:

Infiltrasi Kartosuwirjo,
Infiltrasi Kahar Muzakar,
Infiltrasi Batalijon 426.

Mungkin, karena hasil² jang njata itulah maka saja dianugerahi oleh Pemerintah Indonesia : „satu Bintang Dharma”.

Hadirin Jang terhormat !

Saja prihatin !

Karena dengan issue² jang begitu, menimbulkan kemarahan orang² Islam jang divonis setjara tidak adil ! Ini adalah sumber tidak aman jang latent ! Umat Islam merasa tertekan. (Kedjadian dengan Makassar, salah satu uitlaat klep, meledaknja suara hati jang tertekan. Peristiwa Makasar ibarat suatu „vonk” jang djatuh ditumpukan mesiu, mesiu jang telah lama terpendam didalam dada umat Islam.

Hadirin Jang terhormat !

Sebagai seorang Pradjurit T.N.I. jang sekaligus sebagai seorang muslim menginsjafi, akan tanggung djawab, mentjari djalan keluar demi tertiptanja : **Rasa aman** didalam masjarakat, **rasa aman** umat Islam pada chususnja. Dengan beberapa kawan Pradjurit, antara lain dengan Bapak M. Sarbini, Bapak Tjipto Judodihardjo, mendirikan Jajasan Pendidikan : „JAJASAN PENDIDIKAN TINGGI DA'WAH ISLAM” jang disingkat P.T.D.I. Dengan singkatan itu saja membuat ezel bruggetje, bagaimana mahasiswa² P.T.D.I. berda'wah, ezel bruggetje jang berupa :

- 1). P.T.D.I. — Pantja Tertib Da'wah Islam.
- 2). P.T.D.I. — Pantjasila Terdjamin Dengan Islam.
- 3). P.T.D.I. — Pembinaan Team Da' I.
- 4). P.T.D.I. — Polisi dan Tentara Da' I.
- 5.) (Bila jang keempat tersebut tidak dapat dilaksanakan, tidak mustahil timbul P.T. (Polisi Tentara / Perseroan Terbatas D.I.).

Apakah karena sebagai : **sebab** ataukah sebagai **akibat**.

Hadirin Jang terhormat,

Didalam rangka keamanan Nasional, saja dengan beberapa kawan dipusat dan didaerah berbuat. Hal ini dikuatkan oleh sumber² hukum jang berlaku, baik didalam Saptamarga, didalam doktrin Tjatur Dharma Eka Karma, maupun didalam ketetapan M.P.R.S. Ketetapan ini tidak sadja sedjalan dengan doktrin pembinaan kesendjataan Sospol, tetapi ia selaras dengan perintah Agama kita :

Hadist : „Sampaikan dari padaKu, walaupun data kalimah/ajat.”

Qur an : Ali Imran 104 : „Hendaklah ada diantara kamu suatu bangsa jang mengadjak kepada kebaikan dan menjuruh apa jang baik, melarang segala jang muṅkar; dan mereka jang berbuat demikianlah orang jang menang”.

Wadjib da'wah adalah hukumnja wadjib bagi setiap muslim, muslim jang taqwa kepada Allah (disiplin). Apabila tidak mengerdjakan da'wah, masjarakat akan katjau, karena si-Dzolim jang berkuasa, se-

bagaimana hadist Nabi, jang artinja :

„Pilihlah, apakah kamu akan melakukan amar ma'ruf nahi munkar, atau Allah akan menjadikan orang² djahat berkuasa diatas kamu, kemudian baru pemimpin²mu berdo'a kepada Tuhan, tetapi tidak akan diperkenankan lagi.”

Islam memberikan **Konsepsi Operasi**, bagaimana berda'wah, agar tidak menimbulkan kekatajauan, jaitu Qur'an Surat 16 (An Nahl) ayat 125, jang artinja :

„Serulah kedjalan Tuhanmu dengan bidjaksana dan nasehat jang baik, dan bantahlah dengan tjara jang lebih baik.

Sesungguhja Tuhanmu, Ialah jang lebih mengetahui akan orang jang sesat dari djalanNja dan Ialah jang lebih mengetahui akan orang² jang terpimpin.”

Dengan pedoman ini, da'wah Islam menurut konsepsinja selalu dapat tolerant, sebagaimana diakui oleh dunia jang mau objektif, satu diantara lain ialah :

Dewan Bahadur S. P. Singha M. L. A. (Christian Leader of Punjab) (Kumpulan pendapat orientalist terhadap Islam, karangan Moh. Amin „WISDOM OF PROPHET MOHAMMAD).

„The prophet of Islam was a great statesman and the most succesful of leaders. The Quran speaks highly of Jesus Christ, therefore, as a Christian, I am bound to honour The Prophet of Islam. When a deputation of Christians visited The Holy Prophet he offered them the sanctuary of his mosque for saying the prayers. The Christian Churches always enjoyed full protection under the Moslem Calips. The Holy Prophets's example of tolerance an effect miracles in this country.”

Hadirin Jang terhormat !

Dengan mengikuti „meeting of mind” jang kita adakan pada tanggal 28/11-1967 jang baru lalu saja dapat menangkap, bahwa baik dari sahabat² saja golongan Kristen/Katholik maupun Islam sama² ada mission, untuk da'wah. Kiranja, begitu pula bagi saja, sebagai seorang muslim, ada wadjib da'wah.

Tetapi ! Njatanja, apa jang kita saksikan sekarang didalam masing² mengerdjakan da'wah/mission itu, **keamanan terganggu.**

Apabila terus menerus, Gerpol P.K.I. jang untung !

Maka sebagai Pradjurit T.N.I., mau tidak mau, berfikir dan berfikir, bagaimana mengatasinja.

Pemerintah jang bertanggung djawab keamanan, pun tidak tinggal diam. Alhamdulillah. Sesudah orang² Pemerintah mengadakan kontak dengan beberapa fihak, dari golongan agama pada chususnja, dikemukakan satu tjara, jang intinja :

Didalam mendjalankan tugas agama, khususnja tugas missi dan da'wah, masing² supaya membatasi diri kedalam warganja sendiri, dimana masing² terbentang lapangan jang luas. Djanganlah memasuki orang jang sudah beragama lain.

Hadirin Jang terhormat,

Alhamdulillah !

Obat telah diketemukan, mungkin belum therapy jang Haqiqi.

Jang djelas, pengobatan ini pernah dipakai oleh Pemerintah Kolonial Belanda, atas naschat Prof. Snouk Horgronje dalam Verspreide Geschriften.

Kesimpulan :

- a. Sebagai seorang Pradjurit T.N.I., jang sekaligus sebagai Pradjurit Pantjasila dan seorang Muslim, tidak pernah ragu², tidak pernah mengalami retak djiwa, bagaimana harus mengabdikan kepada Negara, Bangsa dan Agama.
- b. Apabila pernah diliputi oleh serba tanja jang dapat menimbulkan rasa prihatin, adalah bukan dikarenakan djiwa muslim jang bertentangan dengan djiwa Pantjasila, tetapi adalah karena adanya vonis jang salah, jang didjatuhkan kepada Islam, vonis bahwa Islam akan merongrongi Pantjasila. Sebaliknya komunis, adalah jg. revolusioner didalam Negara Pantjasila.
- c. Sebagai seorang muslim, jang harus taqwa kepada Tuhan J.M.E. (Sapta Marga/Doktrin Tjatur Darma Eka Karma dan Ketetapan² MPRS), **mempunyai wadajib tugas berda'wah**. Oleh Islam ada konsepsi, bagaimana ethika berda'wah, agar tidak menimbulkan kekatjaan. Berda'wah sebagai realisasi untuk bertaqwa kepada Tuhan J.M.E., tetapi kalam sampai² ia berbuat jang dapat menimbulkan tidak aman didalam masjarakat, tindak itu berlawanan dengan Islam. Sedjarah dapat berbitjara, bahwa Islam dengan tugas Da'wahnja tidak akan menimbulkan sesuatu kekatjaan, Djuga di Indonesia, (Lihat Pidato Kenegaraan 16 Agustus 1967), halaman 24 baris terbawah sampai dengan 25/5 baris diatas.
- d. Fakta berbitjara, bahwa achir² ini timbul gangguan keamanan, **diantara lain disebabkan** : golongan agama jang melakukan missi agamanja/da'wah, **orang² jang beragama lain mendjadi sasaran missi/da'wahnja**; missi/da'wah tidak membatasi diri kedalam keluarga seagama masing².
- e. Alhamdulillah !
Demi mengatasi gedjala², jang mengganggu keamanan umat beragama ini, ada orang² Pemerintah, dengan analisisnja, jang saja appreciate, diketemukan tjara pengobatan : „Djanganlah orang² jang telah beragama (lain) didjadi sasaran missi/da'wah.“

R. H. M A S J K U R

Pedjabat Presiden,
Para pembesar pemerintahan sipil dan militer,
Saudara Ketua Jang terhormat.
Assalamu'alaikum w. w.

Saja sangat berterima kasih kepada Pemerintah pada umumnya dan kepada Pedjabat Presiden pada khususnya jang telah melimpahkan kebidjaksanaannya dengan disalurkan kepada Menteri Agama jang pada pokoknya agar supaya kerukunan beragama dinegara kita ini, jang telah berdjalan berat sebelah tahun hingga mendjadi tradisi itu, supaya dapat dipelihara seterusnya.

Kebidjaksanaan ini adalah merupakan suatu rahmat bagi kita sekalian apabila kita betul² dapat menjadiri, agar supaya dapat dirasakan dan diwarisi oleh anak tjuju kita selamanya. Karena saja pandang soal agama adalah merupakan pangkal tolak dari pada kehidupan umat, apabila orang jang beragama itu tidak mempunyai ketenteraman maka seluruh kehidupan akan terganggu. Itulah sebabnya maka persoalan agama merupakan soal jang sangat fundamental bagi setiap umat manusia.

Adapun adanya perbedaan agama jang dianut bagi tiap² Bangsa dan umat adalah bukan soal baru dan bukan di Indonesia saja. Bahkan kadang² orang jang mengikuti satu aliran Nabi dan Rasulpun mempunyai perbedaan² paham.

Pengobatan ini pernah dipakai oleh Pemerintah kolonial Belanda. Marilah kita jangan malu² berguru kepada siapapun, meskipun kepada Pemerintah Kolonial asal itu bermanfaat.

Penutup :

Semoga Allah s.w.t. memberikan Rahmat dan Taufik-HidajatNja, agar disamping kita mendjalankan misi/da'wah agamanya masing², kita golongan agama dalam negara Pantjasila dapat berfikir dan bersatu langkah :

- mengamankan Negara dan Bangsa Indonesia pada umumnya, mensukseskan Dwi Dharma Tjatur Karya Kabinet Ampera.

Sumbangan fikiran saja, saja achiri :

- Gerpok PKI dengan Djenderal dan Pengawalnya akan tertawa, melihat perpetjahan barisan ORBA, khususnya perpetjahan golongan Beragama.

Maafkan dan wassalam.

Djakarta, 30 Nopember 1967.

Akan tetapi Tuhan Allah s.w.t. telah menentukan kepada kita para manusia agar supaya satu sama lain dapat saling menghargai, menghormati, didalam batas² jang dinamakan Achlaqul-karimah atau budi-pekeri jang luhur.

Dengan pengertian lain, bahwa tiap² individu mempunyai hak² jang sering disebut hak azasi manusia. Disamping hak azasi itu mempunyai batas ialah hak azasi orang lain, masih diharuskan kita bertindak setjara baik agar supaya kita tidak menjengung orang lain.

Memang tidak banjak orang jang dapat memberikan interpretasi atau makna terhadap apa jang sering diistilahkan orang dengan hak atau kebebasan atau kemerdekaan. Dengan tiga istilah ini kadang² orang lupa kepada hak kebebasan, dan kemerdekaannya orang lain.

Oleh karena demikian, adalah berkewadajiban bagi pimpinan umat atau pimpinan bangsa untuk menentukan garis² jang terang gamblang, bisa dimengerti semua tingkatan dari pada masyarakat, atas dasar keadilan sosial sebagaimana jang tertantum didalam salah satu sila dari Pantjasila. Agar supaya masing² orang tidak hanya berpedoman dengan kemauannya sendiri, tapi kiranya mengindahkan kepada hak dari pada orang lain, guna mendjaga langsungnya kerukunan hidup didunia ini.

Saudara Ketua.

Kalau saja katakan adalah kewadajiban daripada pimpinan bangsa, maka itulah sebabnya saja utjapkan terima kasih kepada pemimpin negara kita, dalam hal ini Pemerintah, jang dengan menjadari atas bahaja² jang akan sulit dikendalikan maka Pemerintah memulai mengulurkan tangan sebagaimana jang terdjadi ini hari, jang diharapkan nanti akan menelorkan sesuatu kuntji jang akan digunakan untuk membuka djalan didalam menentukan batas² demi mendjaga keselamatan bersama.

Kita umat Islam Indonesia sudah biasa mendjalankan kerukunan, apalagi di alam merdeka. Sedang dimasa pendjadjahan Belanda, walaupun umat Islam Indonesia mendapatkan tekanan² jang sangat berat terhadap agamanya, jang dipikul selama kurang lebih 350 tahun, toh umat Islam Indonesia masih dapat bersabar diri.

Ini adalah bukti kebesaran djiwa jang penuh dengan toleransi, sekalipun tidak pernah diutjapkan dan dibanggakan.

Saudara Ketua.

Telah seringkali kita dengar utjapan² jang mengatakan se-olah² umat Islam ini tidak Pantjasilais, tidak Nasionalis, penghianat negara, dsb. Utjapan mana biasanja keluar dari djiwa² jang kerdil terhadap perdjjuangan. Padahal sedjarah telah membuktikan betapa besar andil jang telah diberikan oleh umat Islam dalam menjelamatkan negara ini dari pendjadjahan serta rongrongan lainnya. Betapa besar korban

jang telah diberikan baik djiwa maupun benda, semendjak negara kita ini dalam tjengkeraman pendjadjah sampai dengan jang terachir peristiwa pengcaianatan gestapu/P.K.I.

Pada djaman Belanda, umat Islam telah tjukup membuktikan perdjuangannya sampai kita merdeka. Namun demikian toh masih djuga diragukan kesetiaan umat Islam terhadap negaranya dengan matjam-matjam dalih.

Sedang kenjataanja sebagaimana djuga PKI jang pada saatnja kita menghadapi Belanda, mereka menikam dari belakang dengan Madiun aliairuja.

Begitu djuga manusia² jang tidak bertanggung djawab disaat revolusi kita melawan pendjadjanan Belanda, namun setelah negara bebas dan aman maka merekalah jang se-olah² lebih berdjuang, dan bahkan kitalah jang dianggap tidak Nasionalis, tidak Pantjasilais, dsb.

Saudara Ketua.

Didalam adjaran agama Islam, umat Islam dibolehkan bekerdja sama dengan golongan apapun serta kejakinan apapun, setjara adil dan djudjur. Dengan ketentuan, mereka tidak membunuh agama kita dan tidak mengusir kita dari tanah air kita atau dengan kata lain tidak mendjadjah kita.

Akan tetapi, apabila mereka itu sudah mulai akan membunuh agama kita atau mengusir dari tanah air kita, maka kerdja sama itu dilarang oleh Allah s.w.t.

Inilah dasar kita umat Islam menghadapi PKI. Setelah mereka itu berbuat njata akan mendjadikan negara kita ini negara jang berlawanan dengan iman kita, ialah negara atheis, maka disini-nilah batasnja tidak ada kompromi kita umat Islam dengan mereka.

Saudara Ketua.

Sebagai uraian terachir, sekali lagi saja mengutjapkan banjak² terima kasih kepada Pemerintah. Dan mudah²an usaha ini akan dapat menghasilkan suatu garis cease-fire, dan selandjutnja akan disusul dengan ketentuan² jang dapat mendjaga keselamatan bersama dalam kerukunan nasional kita demi keselamatan negara dan Bangsa.

Sekian, salah dan chilaf harap dimaafkan.

Wassalam.

Djakarta, 30 Nopember 1967.

* * *

DR. H. M. RASJIDI

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saudara Ketua,

Saudara Menteri Kesedjahteraan Rakjat,

Saudara² para pemimpin umat Protestan,

Saudara² para pemimpin umat Katholik,

Saudara² para pemimpin umat Hindu Bali.

Saja sengadja mengarahkan kata² saja kepada para pengikut agama selain Islam, chususnja agama Katholik dan Protestan, oleh karena saja akan membitjarakan hal² jang banjak hubungannya dengan agama Kristen. Sebelumnja, lebih dahulu saja minta maal djika ada kemungkinan kata² saja akan menjinggung perasaan saudara², karena sesungguhnya saja ingin berbitjara sejara objective; akan tetapi dalam soal keagamaan sikap objective itu mustahil sebagai jang dikatakan oleh Professor Tillieh, tiap² manusia itu dalam keadaan involved (terlibat). Karena saja orang Islam maka saja involved dengan Islam.

Disamping itu telah diakui pula oleh para sardjana bahwa agama itu adalah hal jang disebut sebagai „problem of ultimate concern” suatu problem jang mengenai kepentingan mutlak, jang berarti djika seseorang membitjarakan soal agamanja, maka ia tidak dapat tawar-menawar, apalagi berganti; agama bukan sebagai rumah atau pakaian jang kalau perlu dapat diganti, akan tetapi sekali lagi kita memeluk kejakinan, tak dapatlah kejakinan itu pisah dari seseorang.

Saudara², sungguh pertemuan ini adalah pertemuan jang bersejarah. Bukan sadja pentingnja soal jang kita akan rundingkan, akan tetapi djustu karena soal agama itu soal jang mengenai diri kita dimasa sekarang dan mengenai anak tjutju kita dikemudian hari, sehingga soalnja meliputi sedjarah.

Lebih dari itu, faham kita tentang agama djuga berkembang dan terpengaruh oleh sedjarah, oleh karena itu pada zaman modern ini banjak universitas² di benua Eropa, di Amerika memberi peladjaran jang dinamakan Comparative Religion, jang maksudnja supaja kita menilai persoalan masyarakat jang mengenai agama dengan pandangan jang baru jang sesuai dengan perkembangan sedjarah.

Dalam dunia modern ini kita hidup dalam masyarakat jang multi-complex jang mengandung religious pluralism, ber-matjam² agama. Oleh karena itu, mau tidak mau kita harus menjesuaikan diri kita dengan perkembangan sedjarah ini, dengan mengakui adanja religious pluralism dalam masyarakat Indonesia.

Pada masa sebelum Perang Dunia II, ketika Negara² Barat men-

djadjah Negara² Asia dan Afrika, mereka terpengaruh oleh kedjajaan mereka sehingga mereka meremehkan segala sesuatu jang bukan kepunjanaan orang Barat. Ini adalah jang biasanja dinamakan „arrogance of cultural superiority”. Sistim pemerintahan kalau tidak setjara Barat sehingga dalam perintjian²nja dinamakan rendah, tidak modern. Agama, kalau bukan agama jang mereka peluk bukanlah suatu agama jang benar. Dan djika sesuatu bangsa ingin mendjadi djaja, maka djalan satu²nja adalah meniru Barat dalam segala hal. Keadaan² sematjam itu banjak mempengaruhi bangsa kita Indonesia sendiri. Kita jang tua ini masih ingat bahwa katau orang bitjara tidak dengan bahasa Belanda ia tak akan mendapat penghargaan, sehingga agama jang dipeluk oleh orang Belanda djuga dianggap lebih baik daripada agama jang dipeluk oleh rakjat djelata; tentu sadja hal ini tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan kami terhadap orang² jang penuh dengan keper tjajaan dan kejaqinan seperti saudara² para pemimpin umat Kristen jang bersama-sama menghadiri musjawarah dengan kita pada pagi ini.

Akan tetapi pada waktu ini para ahli fikir di Barat, di Europa dan Amerika sudah mulai mengarah kepada suatu orientasi baru.

Seorang ahli fikir, Professor Wilfred Cantwell Smith, seorang guru besar dan pastor dalam karangannja jang berdjjudul „The faith of other men” menulis bahwa pada waktu ini orang Barat sudah harus meninggalkan „dichotomy” bahwa manusia itu dibagi mendjadi dua bagian, jaitu kelompok umat Kristen jang selamat (saved) dan kelompok jang bukan Kristen (non christians) jang tjelaka (damned). Orang² Barat djuga harus meninggalkan anggapan bahwa tjara the way of life mereka harus dipandang sebagai jg. terbaik setjara mutlak (absolute). Kalau segala sesuatu harus dilaksanakan menurut tjontoh Barat (Western pattern) maka hal itu tidak akan terlaksana, dan akan mendapat tantangan; it will not work, it will be resented.

Sardjana Barat tersebut lebih landjut menulis demikian : „Orang Barat mempunjai dua allegiance atau dua loyalitas jaitu pertama loyalitas kepada Greece dan Rome sebagai loyalitas kebudayaan dan jang kedua loyalitas kepada Palestina sebagai loyalitas keperujajaan dan keagamaan. Karena keadaan inilah maka orang Barat dapat berfikir setjara secular dalam hal² jang mengenai ekonomi dan masjarakat dan dapat pula melakukan kehidupan keagamaan dln. kehidupan perseorangan”. „Bagi orang di Timur, kata Smith lebih landjut, loyalitas kepada agama itu begitu besar dan meliputi segala lapangan kehidupannja sehingga ia berfikir, merasakan dan bertindak menurut adjaran agamanja. (He thinks, he feels and he acts religiously). Oleh karena itu djuga soal² jang mengenai keagamaan ini tersinggung tentu akan menimbulkan reaksi jang keras”.

Sardjana Wilfred Cantwell Smith menulis lebih landjut : „Disamping orang² jang membagi manusia mendjadi dua kelompok, kelompok orang jang beragama Kristen jang selamat dan kelompok

orang jang bukan Kristen jang tjelaka, jang mereka itu harus meninggalkan sikap ini, disamping mereka ada pula orang-orang jang mengambil sikap **realism**, artinja orang² jang menganggap bahwa bukannya agama orang Timur itu salah, akan tetapi agama orang Timur itu tak perlu diperdulikan, (not that the oriental belief is wrong but that it does not matter). Sikap sematjam itu djuga merupakan sikap jang keliru. Kepertjajaan orang² jang bukan Kristen (the belief of non-christians) bukannya kepertjajaan jang tidak perlu diperdulikan, akan tetapi adalah sangat penting, karena sebagai tersebut diatas, seorang Timur berfikir, merasa dan bertindak dlm. rangka agamanja”.

Dalam hubungan ini, Sardjana W. C. Smith menulis lebih landjut : „Djika kita ingin menjelamatkan Dunia daripada bahaya Komunisme, maka djalannja ialah bahwa kita harus mempertahankan agama Kristen di Barat; tetapi hal ini djuga berarti bahwa kita harus mempertahankan agama² lainnja, agama Islam, agama Hindu, agama Budha dan seterusnya”.

Saudara-saudara,

Saja mengutip tulisan sardjana Smith tersebut diatas dengan agak pandjang oleh karena saja merasa bahwa apa jang beliau sinjalir itu mengandung banjak perasaan dengan apa jang terdjadi ditanah air kita dewasa ini. Sikap membagi manusia mendjadi dua kelompok, kelompok orang Kristen jang selamat dan kelompok orang jang bukan Kristen jang tjelaka, pada waktu ini berkembang dikalangan saudara-saudara kita bangsa Indonesia jang beragama Kristen. Mereka giat dalam usaha mereka untuk mengkristenkan bangsa Indonesia. Saja sendiri, sebagai jang dikatakan oleh bapak Ketua sidang, adalah seorang Menteri Agama jang pertama. Pada suatu hari saja didatangi oleh dua orang propagandis Kristen jang mengadjak saja untuk meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Kristen, dengan menerangkan isi Kitab Indjil jang dibawanja dan mengatakan bahwa Kitab itu satu²nja kitab jang mengandung kebenaran dan telah tahan uji menzhadapi penjelidikan² ilmiah.

Akan tetapi setelah saja memadjukan pertanjaan² kepada propagandis tersebut tentang sedjarah dan asal-usul kitab Indjil ternyata bahwa pengetahuannja masih sangat kurang. Mereka tidak pernah membuatja buku ketjil jang dikarang oleh Hugh Schofield jang berdjulud „A history of Biblical literature” jang dianggap sebagai buku jang mudah dan perlu diketahui oleh setiap orang terpeladjar. Dengan sendirinja para propagandis tersebut djuga tidak mengetahui buku² tentang agama Kristen jang pengarangnja menundjukkan sikap jang radical, umpama bukunja A. Powell Davies jang berdjulud „The meaning of Dead-Sea scrolls”, atau bukunja Dr. Charles Francis Potter jg. berdjulud „The lost years of Jesus revealed”. Sebagaimana diketahui oleh kalangan terpeladjar kedua buku tersebut telah membuka bermatjam² kemungkinan tentang sedjarah dan hari kemudian agama Kristen berhubung dengan diketemukannja document² kuna dari a-

bad pertama sebelum dan sesudah Masehi di Palestina.

Saja harus mengakui bahwa dari fihak saja, golongan Islam nampak djuga gerakan da'wah jang mengadjak kepada agama Islam, akan tetapi saja jaqin bahwa tidak ada seorang propagandis Islam jang pernah mendatangi Pak Kasimo atau Pak Tambunan dan mengadjak mereka supaja meninggalkan agama Kristen dan memeluk agama Islam, sebagaimana saudara² saja jang beragama Kristen telah menjtoba melakukan hal itu terhadap diri saja.

Jang saja tjeriterakan kepada saudara² itu hanja satu soal ketjil; apa jang terdjadi diseluruh wilayah Indonesia pada waktu ini djauh lebih besar dan lebih penting. Saja beberapa waktu jang lalu kembali dari kampung saja di Djogja. Saja didatangi oleh seorang penduduk dan mengatakan kepada saja sebagai berikut :

Pak, ipar saja terlibat dalam G. 30 S., ia ditahan oleh jang berwadajib. Anak bininja terpaksa hidup susah dan menderita. Pada suatu waktu, dalam tahanan, ipar saja diapproach oleh seorang jang menanjikan kepadanja apakah ia suka djika keluarganja didjamin dengan beras dan uang; tentu sadja ipar saja itu berkata tentu sadja saja akan sangat terima kasih djika ada orang jang bersedia membantu keluargaku. Orang itu menjdjawab : djaminan akan datang setjara teratur, akan tetapi kamu harus menandatangani surat kontrak ini lebih dahulu jang isinja menerangkan bahwa saudara telah memeluk agama Kristen Katholik.

Ipar saja tersebut tidak memikir pandjang menandatangani surat kontrak tersebut. Djaminanpun segera datang. Adik saja perempuan dan anak²nja telah mendapat djaminan. Akan tetapi kemudian timbul soal baru. Mbakju saja, serta melihat adiknja mendapat djaminan, berkata kepada saja „Itu adik telah mendapat djaminan, bagaimanakah nasib saja ini?“. Maksudnja, saja minta supaja engkau mendjamin aku dengan beras, kalau tidak akupun akan terpaksa masuk Katholik. Orang tersebut bertanja kepada saja; bagaimanakah saja harus menjdjawab kepada mbakju saja itu. Saja tidak suka ia masuk Katholik, akan tetapi saja djuga tidak dapat membantu penghidupanja karena saja sendiri dalam keadaan serba kekurangan.

Saudara-saudara,

Ada tjontoh lain. Ipar saja sendiri mempunyai sebidang tanah dikota Djogja. Sudah lebih dari lima kali tanah itu hendak dibeli oleh fihak Katholik untuk dibina mendjadi geredja, dengan disebutkan harga jang sangat menarik akan tetapi ia tetap tidak mau menjjual. Dalam pada itu disuatu tempat dikota Djogja, ada suatu pekarangan jang letaknja strategis, jang harganja hanja kira-kira seperempat djuta telah ditawarkan dengan harga dua djuta untuk didjadikan geredja.

Inilah hal² jang saja ketahui ketika saja berkundjung di Djogja beberapa hari jang lalu; masili banjak lagi jang telah saja dengar, akan tetapi tak perlu kiranja saja uraikan semuanya.

Dan djika hal ini terdjadi di Djogja maka hal² jang sematjam itu djuga terdjadi di-mana², djuga diibu-kota Djakarta ini, dalam kampung², di Tebet, dibeberapa tempat di Djawa Barat, di Djawa Timur, ja bahkan seluruh kepulauan Indonesia.

Hal² sematjam ini pernah hampir terdjadi ditanah air kita ini kira² enam puluh lima tahun jang lalu. Kaum missi dan zending berkehendak mengkristenkan bangsa Indonesia, akan tetapi Pemerintah Kolonial Belanda tidak mengizinkan. Terdjadilah serangan² fihak Kristen kepada Pemerintah Belanda di Tweede Kamer, menuduh Pemerintah Belanda melindungi umat Islam Indonesia.

Pemerintah Belanda berkata mengapa kamu akan mengkristenkan bangsa Indonesia; mereka telah mempunjai agama sendiri jaitu agama Islam. Kaum Zending berkata : kami tidak mengkristenkan bangsa Indonesia. Jang kami kristenkan orang² Indonesia jang mengaku Islam akan tetapi mereka tidak banjak mengetahui tentang Islam, tidak mengerti bahasa Arab, mendjalankan sembahjang djuga tidak teratur. Pemerintah Belanda menjawab : kami mengetahui pula bahwa tidak semua bangsa jang beragama Kristen itu mengetahui banjak tentang agama Kristen. Orang² Kristen di Eropa Timur, di Abbesinia dan beberapa tempat lain tidak tahu siapa Maryam, siapa Paulus, akan tetapi mereka itu umat Kristen. Banjak orang Indonesia tidak mengetahui tentang Islam, akan tetapi pengakuan mereka bahwa mereka itu memeluk agama Islam sudah tjukup untuk menganggap bahwa mereka itu adalah umat Islam.

Kemudian fihak zending berkata : O, sesungguhnya kami datang ke Indonesia untuk memodernisir bangsa Indonesia jang masih ketinggalan djauh dalam pendidikan, dan dalam ber-matjam² bidang kehidupan. Didjawab oleh Pemerintah Belanda : Untuk mendjadi Modern seseorang tidak perlu mendjadi Kristen. Agama Islam di Indonesia tidak bertentangan dengan modernisme. (Ini adalah kata-kata Snouck Hurgronje, sesungguhnya bukan sadja di Indonesia, agama Islam tidak bertentangan dengan modernisme akan tetapi dimana sadja karena an sich bukan sadja tidak bertentangan akan tetapi mengatur prinsip² modernisme).

Achirnja fihak zending mentjari alasan lain; mereka mengatakan bahwa mereka datang ke Indonesia karena terdorong oleh panggilan perikemanusiaan; mereka ingin meringankan beban bangsa Indonesia jg. miskin, lapar dan sakit. Pemerintah Belanda waktu itu mendjawab : bagus, kalau tudjuanmu adalah perikemanusiaan, maka teruskan pekerdjaanmu, bangunlah sekolah², rumah² sakit dan usaha² sosial lainnja akan tetapi djanganlah membikin sjarat² keagamaan dibelakang usaha² itu semua. Djanganlah mempengaruhi anak² sekolah, para fakir miskin jg. berobat untuk mendjadi orang Kristen. Bukankah di Negeri Belanda ada perkataan rijst christian, dan dalam bahasa Inggris Rice Christians atau Kristen Beras, karena mereka itu memeluk agama mereka bukan karena keinsjafan akan tetapi karena hadjat materiil².

Saudara² jang terhormat.

Tadi saja katakan bahwa akibat kedjajaan Barat dalam zaman sebelum Perang Dunia II, mereka ketumbuhan rasa „arrogance of cultural superiority” rasa besar kepala karena superioritas kebudajaan sehingga mereka menganggap apa² jang dari Barat itu jang terbaik dan selainnja harus ditinggalkan. Diantara kata² jang mereka lanjutkan adalah istilah : modernisme dan toleransi.

Perkenankanlah saja membitjarakan hal ini sedikit pandjang. Modernisme adalah perkataan jang kabur, akan tetapi memberi kesan keunggulan. Baru sadja kita semua mendengarkan perkataan itu diutjapkan oleh Bapak Doktor Tambunan sebagai tugas Kristen. Ini memberi kesan se-akan² jang bukan Kristen itu tidak modern. Ketika Mustafa Kemal menjingkirkan sifat-sifat keIslaman dari Negara Turki di-pudji²lah beliau itu sebagai pahlawan modernisme. Ketika di Iran dan Negara² Timur Tengah orang² mulai memakai pantalon dan dasi orang berkata bahwa negara² itu sudah mulai modern. Djika sesuatu negara mengadakan irigasi, djalan² dan kereta api, maka hal² itu adalah dikatakan modernisme. Pendeknja tugas Kristen adalah kemajuan; setjara implicit jang tidak maju adalah jang bukan Kristen. Dimanakah adjaran² Kristen tentang modernisme ini?. Kita mengetahui dalam sedjarah bagaimana timbulnja ilmu pengetahuan baru di dunia ini. Pertumbuhan ilmu pengetahuan didahului dengan perdjjuangan melawan fihak geredja jang tidak mengizinkan rakjat djelata menikmati ilmu membatja dan mengetahui Bijble. Kita mengetahui pula bahwa dalam sedjarah bangsa² jang beragama Islam telah membawa obor pengetahuan dalam waktu jang lama. Jang benar jalah bahwa madernisasi bukan suatu hal jang inherent dalam agama Kristen; hanja kebetulan bangsa² jang maju di Eropa barat dan Amerika beragama Kristen, akan tetapi banjak pula bangsa² jang beragama Kristen hidup dalam keadaan djauh dari modern seperti orang² di Ethiopia di-negara² Amerika Latin dan sebagainya.

Tetapi pada pokoknja perkataan modern ini dipakai oleh fihak Kristen untuk mengadjak meninggalkan unsur² Islam. Kita menghadapi bulan Ramadhan, banjak suara² jang mengatakan bahwa puasa adalah penghambat kemajuan, efisiensi pekerdjaan; marilah kita mendjadi modern dan meninggalkan puasa; begitulah seterusnya. Perkataan kedua jang ditelorkan oleh „the arrogance of cultural superiority adalah kata toleransi”. Karena terdjadi di beberapa tempat ditanah air kita ini rasa keberatan terhadap usaha pengkristenan bangsa Indonesia, timbullah tuduhan bahwa umat Islam Indonesia tidak tolerant serta adjakan untuk ber„toleransi”, karena toleransi adalah isi daripada Pantjasila.

Perkataan toleransi timbul di Barat, dari factor² jang specifik di Barat. Pada Abad ke empat dan selandjutnja, dogma trinitas dalam agama Kristen telah menimbulkan pertikaian keagamaan jang hebat. Apakah Jesus itu Tuhan anak, atau manusia, atau manusia

bertjampur dengan zat Tuhan, Sekte² satu sama lain saling berkelahi. Kemudian setelah terdjadi reformasi pada awal abad lima belas terdjadi pulalah pertikaian². Peperangan agama berkobar beberapa puluh tahun lamanja sampai waktu diadakan perdjandjian Westphalia pada tahun 1648. Karena keadaan jang katjau itulah maka ditjetuskan idee „toleransi” agar umat Kristen tidak saling berkelahi. Kemudian pada abad ke delapan belas, ketika orang-orang dari Eropa berhidjrah ke Amerika untuk mentjari hidup jang lebih bebas serta redjeki jang lebih luas, mereka mendapatkan diri mereka sendiri terdiri dari ber-matjam² sekte dan denominations; maka untuk menghindarkan kekatjauan idee toleransi ini di-hidup²kan diantara mereka. Toleransi adalah idee Kristen untuk masjarakat Kristen.

Adapun dalam masjarakat Islam, kita mempunyai sedjarah sendiri jang sudah ditjantumkan dalam al Qur'an empat belas abad jang lalu, jaitu bahwa Islam harus menghormati agama² lain, chususnja agama kitab, Masehi dan Jahudi. Kebebasan beragama dan mendjalkan sjari'atnja didjamin penuh dalam masjarakat Islam, akan tetapi dalam batas hidup bersama dan tidak merongrong masjarakat Islam. Tersebut dalam Qur'an: wa la tudjadilu ahlal kitabi illa billati hija ahsan, illaladzina dhalamu minhum. Djanganlah mengadakan diskusi dengan ahlul kitab ketjuali dengan tjara jang se-baik²nja, ketjuali terhadap mereka jang beragressi.

Toleransi jang sekarang di-dengung²kan oleh fihak Kristen berarti bahwa umat Islam harus diam sadja melihat umat Islam dikristenkan di-mana² dengan segala matjam usaha dan budjukan materiil. Hal ini tak dapat kami terima. Pernah saja membitjarakan hal ini dengan seorang guru besar bangsa Amerika jang kebetulan berkundjung ke Indonesia; beliau memberi advis kepada saja dengan kata² „Expose them” artinja tundjukkanlah tingkah laku mereka itu ke dunia seluruhnja, karena praktik² pengkristenan sematjam itu adalah praktik jang tertjela.

Ada lagi perkataan lain jang sekarang djuga di-dengung²kan, jaitu „hak² azasi manusia”. Kata² ini djuga masih kabur, dan ditjetuskan djustru oleh karena pada mulanja fihak Geredja memonopoli segala hak. Untuk mendjaga kekuasaan geredja jg. mutlak, maka berfikirlah manusia tentang hak azasi manusia. Tetapi sesungguhnya jang ditondjolkkan sekarang adalah hak untuk bertukar agama, dari Islam ke Kristen, sebagai hasil kampanje pengkristenan jang sedang berlaku sekarang.

Saudara-saudara,

Tadi bapak Doktor Tambunan mengatakan bahwa dewasa ini ada kata² La conquete dumonde musulman, penaklukan dunia Islam. Beliau mengatakan bahwa hal itu tidak benar; kedjadian itu sudah berpuluh tahun terdjadi dan memang tidak ada niat untuk menaklukkan dunia Islam jakni mengkristenkan. Saja mengatakan bahwa walaupun bapak Doktor Tambunan mengatakan tidak ada, saja me-

ngatakan ada. Saja baru sadja selesai membatja buku karangannya Dr. Hendrik Kremer jang berdjulud „The Chistian massage in anon christian world” tugas Kristen dalam Dunia jang bukan Kristen; dalam buku itu kita batja dengan djelas bagaimana rentjana dan usaha Kristen untuk mengkristenkan Dunia dan chususnja Indonesia.

Saudara-saudara,

Saja merasa dengan terus terang bahwa keadaan sekarang adalah serius, hubungan antara umat Islam dan Umat Kristen adalah tegang; bahkan sangat tegang. Kita tak dapat pura² tidak merasakan hal ini; rasa tegang ini di-mana² dapat kita raba.

Dalam keadaan sematjam itu saja mendengar bahwa ada suatu fihak jang menaruh minat dan perhatian serta berusaha agar keadaan ini djangan sampai meletus lebih besar lagi, tjukuplah jang sudah terdjadi di Makassar dan Atjeh. Saja membatja konsep Piagam, jang bunjinja sebagai berikut :

P I A G A M

Dengan nama Allah Jang Maha Pengasih dan Penjajang.

Kami jang bertanda tangan dibawah ini, dari/untuk golongan Agama Islam, Kristen Protestan, Katholik dan Hindu Bali/Budha :

Memperhatikan :

Keadaan di tanah-air dewasa ini, perihal kehidupan umat beragama :

- a). jang telah meruntjing dan mengarah kepada perpetjahan serta bisa berakibat retaknja kesatuan nasional,
- b). perpetjahan demikian itu nistjaja akan merugikan perdjungan dan pembinaan Orde Baru jg. djuga me idjadi aspirasi umat beragama di Indonesia,
- c). perpetjahan termaksud langsung atau tak langsung pasti memberikan peluang kepada masing-masing umat chususnja dalam usaha² membangkitkan kontradiksi dan antagonisme antar golongan,
- d). pidato kenegaraan Pd. Presiden tanggal 16 Agustus 1967.
- e). Pidato Bapak Pd. Presiden pada pembukaan musjawarah antar agama.

Mengingat :

Dengan semangat sebagaimana tertjermin pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 serta mendjundjung tinggi keluhuran nilai² Pantjasila sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia, jang sebagai keseluruhannya mendjadi aspirasi Orde Baru.

Menimbang :

Perlu segera diatasinja segala persoalan jang telah timbul perihal kehidupan umat beragama di tanah-air, dan segera dipulihkannya suasana tenteram jang sehat dan serta memungkinkan hidup berdampingan jang toleran antara semua umat beragama di Indonesia,

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Dibentuknja BADAN KONSULTASI AGAMA jang bertugas :

- a). membantu Pemerintah untuk menjarankan usaha² penyelesaian masalah² jang timbul dalam kehidupan umat beragama,
- b). mengusahakan segala upaja jang bertudjuan tertiptanja saling pengertian dan saling menghormati antara semua umat beragama satu dengan lainnja,
- c). berlaku toleran satu dengan jang lain dan tidak mendjadikan umat jang telah beragama sasaran penjebaran agama masing².

PIAGAM INI DISUDAHI DENGAN IKRAR-BERSAMA.

DENGAN SESUNGGUHNJA BERTEKAD UNTUK MENGEMBANGKAN DAN MENGAMALKAN ISI PANTJASILA SEBAGAI DASAR FALSAFAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA, DALAM MANA UMAT BERAGAMA BERKESEMPATAN MENJUMBANGKAN ISI SERTA MEMBERI MAKNA DEMI PENGAMALANNJA.

Dibuat di Djakarta, tanggal.....

Kami jang bertanda tangan :

..... (.....)

..... (.....)

Sebagai seorang warga negara Indonesia jang beragama Islam, jang mentjintai tanah-airnja dan ingin melihat kehidupan damai diantara saudara sebangsa jang beragama Kristen dan kami, dengan tidak ragu² saja menjambut konsep tersebut dengan rasa terima kasih dan gembira. Walaupun konsep tersebut menghendaki pembatasan aktivitas kami umat Islam, namun demi keutuhan negara, saja dapat menjatakan persetudjuan saja.

Djakarta, 30 Nopember 1967.

* * *